

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama terakhir yang memiliki fungsi sebagai penyempurna agama-agama nenek moyang terdahulu. Kesempurnaan ajaran agama Islam dapat diketahui dari berbagai macam aspek salah satunya adalah aspek keseimbangan lahir dan batin pada ajarannya, dalam bahasa al-Qur'an disebutkan dengan *hablum min al-Allah* dan *hablum min al-nas*.<sup>1</sup> Konsep kesempurnaan tersebut dapat dilihat dari pokok-pokok ajaran agama Islam yang termuat dalam Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad untuk mengatur berbagai urusan dalam kehidupan manusia, memberi petunjuk apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.<sup>2</sup> Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama penyempurna dari agama-agama terdahulu yang memiliki pokok-pokok ajaran agama yang meliputi seluruh keyakinan, gagasan, dan tingkah laku manusia yang terhimpun dalam kitab suci al-Qur'an.

Akan tetapi pada era milenial ini, manusia belum dapat memahami secara menyeluruh pokok-pokok ajaran agama Islam. Sehingga timbullah permasalahan seperti radikalisme, anarkisme, pengkafiran terhadap sesama Muslim bahkan hingga menghalalkan menumpahkan darah sesama Muslim hanya karena tidak memiliki pemahaman yang sama dengan kelompok tertentu. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian di Jabodetabek pada tahun 2010 yang menunjukkan fakta bahwa terdapat 49% siswa menyatakan setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Kemudian penelitian pada kampus-kampus perguruan tinggi umum, menunjukkan bahwa mahasiswa dalam mendukung tindakan radikalisme sangat tinggi. Fakta tersebut terungkap dalam penelitian tentang Islam kampus yang terdiri dari 2466 sampel mahasiswa di berbagai macam perguruan tinggi ternama di Indonesia. Dalam penelitian tersebut mahasiswa ditanya mengenai pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dengan cara *sweeping* pada lokasi-lokasi yang dianggap sebagai sumber maksiat, didapatkan hasil 65% (1594 responden) mendukung pelaksanaan *sweeping*, 18% (446 responden)

---

<sup>1</sup> M. Ramli, dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2003), 39.

<sup>2</sup> Ramli, *Memahami Konsep Dasar Islam*, 35.

mendukung dan mau ikut serta secara aktif dalam kegiatan *sweeping* tersebut. Sisanya 11% (268 responden) tidak mendukung kegiatan *sweeping* dan 6% (158 responden) tidak memberi jawaban.<sup>3</sup> Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa pemahaman tentang ajaran agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* mulai menurun karena banyaknya aksi-aksi radikalisme, anarkisme dan fanatisme terhadap suatu kelompok tertentu. Maka dari itu penting untuk dilakukan penyebaran pemahaman agama Islam yang lebih komprehensif agar tidak terjadi lagi aksi-aksi tersebut yang dapat mengancam keutuhan Bangsa dan Negara.

Untuk dapat mewujudkan pemahaman pokok-pokok ajaran agama Islam secara komprehensif/menyeluruh dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (2004) adalah pendidikan yang berdasarkan agama Islam.<sup>4</sup> Lebih luas lagi Marimba (1998) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan kaidah-kaidah Islam agar terbentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>5</sup> Pentingnya Pendidikan Islam yaitu akan membimbing manusia dengan wahyu Ilahi hingga terbentuk manusia yang memiliki kepribadian Islami. Selain itu pendidikan Islam juga memfasilitasi manusia untuk dapat belajar dan mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya kearah yang baik hingga menjadi sosok manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia dan selalu produktif dalam mengamalkan amal saleh.<sup>6</sup> Jadi pendidikan Islam adalah pendidikan berdasarkan Islam yang membimbing jasmani dan rohani manusia untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang selaras dengan ajaran agama Islam. Pentingnya pendidikan Islam bagi manusia adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia.

Pengertian tersebut senada dengan tujuan pendidikan Islam yaitu menurut Abdurrahman saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook* yang dikutip oleh Ahmad Zayadi (2006)

---

<sup>3</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 134, diakses pada 10 September, 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/download/1131/1027>

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) 15.

<sup>5</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), 4.

<sup>6</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

bahwasannya tujuan pendidikan Islam meliputi empat aspek yaitu: *pertama* aspek tujuan jasmani yang ditujukan dalam rangka mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas *Khalifah fi al-ardh*, *kedua* aspek tujuan rohani dalam upaya meningkatkan pribadi manusia yang memiliki ketaatan hanya kepada Allah, yang *ketiga* aspek tujuan intelektual yang ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi akal manusia untuk menemukan kebenaran-kebenaran serta sebab-sebabnya dengan menelaah ayat-ayat Allah, dan yang *keempat* adalah aspek tujuan sosial bahwa pendidikan Islam ditunjukkan dalam rangka membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.<sup>7</sup> Dari tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bukan hanya membentuk aspek jasmani dan rohani saja akan tetapi juga membentuk kepribadian yang dapat menghantarkan manusia menuju perdamaian. Sudah semestinya pendidikan Islam yang ada di Indonesia harus dikuatkan lagi agar tujuan pendidikan Islam terwujud dengan sempurna dan menghasilkan *output* yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Namun, realita dalam pelaksanaan pendidikan Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, masih kurang menunjukkan hasil dalam membina sikap dan perilaku keberagamaan siswa, membangun moral serta etika bangsa. Sehingga muncullah stigma negatif yang melekat pada pelaksanaan pendidikan Islam, yang beberapa dapat diidentifikasi yaitu: kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif kearah makna serta nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri khususnya pada peserta didik.<sup>8</sup> Tidak hanya itu, beberapa kasus yang menunjukkan bahwa sedang terjadi degradasi nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan di Indonesia khususnya bagi para siswa yaitu seperti tawuran, seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, maraknya tindakan tidak terpuji yang banyak dilakukan oleh remaja merupakan bentuk dari kegagalan pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, beberapa kasus intern dalam kelembagaan Pendidikan Islam diantaranya Pendidikan Islam dianggap sebagai lembaga yang tradisional-konservatif. Adapun variabel yang menjadi ukurannya yaitu lemahnya metodologi pembelajaran yang tidak menarik

---

<sup>7</sup> Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan, Telaah Teosentris Filosofis* (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006), 56.

<sup>8</sup> Lilik Nur Kholidah, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 326, diakses pada 12 September, 2019, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/459/416>.

dan membosankan.<sup>9</sup> Apabila masalah tersebut lamban diselesaikan, maka dapat dipastikan pendidikan Islam perlahan akan mengalami stagnasi dan kehilangan daya tariknya. Permasalahan yang telah diuraikan tersebut memberi gambaran nyata terhadap buruknya sistem dan pelaksanaan pendidikan Islam yang ada saat ini. Sehingga hasil *output* dari pendidikan Islam khususnya di Indonesia belum memenuhi target tujuan yang ditetapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jadi penting untuk dilakukan penguatan terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia salah satunya melalui cara internalisasi nilai-nilai ajaran agama Islam bagi siswa pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Apabila ditelaah lebih dalam lagi perkembangan zaman yang terjadi juga memicu berbagai permasalahan yang baru. Seperti halnya dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era milenial ini dapat mengurangi nilai-nilai agama yang ada pada diri para peserta didik. Bahwasannya nilai-nilai agama yang sudah ada dan diajarkan di lembaga pendidikan seolah-olah tidak dipergunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diamati melalui penggunaan *smartphone* bahwasannya mulai dari lingkup terkecil sampai pada lingkup yang terbesar, dari orang miskin sampai orang kaya, semuanya menggunakan telepon genggam atau android. Penggunaan teknologi semacam ini memang dapat mempengaruhi siswa dalam segi yang positif dan negatif.<sup>10</sup> Apabila hal tersebut kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah siswa menerima lebih banyak dampak negatif mulai dari penurunan nilai-nilai keagamaan hingga nilai-nilai agama yang ada pada diri peserta didik akan hilang. Salah satu contoh dampak negatif dari penggunaan android adalah maraknya video-video atau gambar porno pada ponsel, kecanduan game online hingga mengakibatkan kemalasan pada siswa dan lain-lain. Inilah beberapa hal yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada siswa.

Terlepas dari pernyataan permasalahan-permasalahan tersebut, sebenarnya pendidikan Islam pernah menjadi tumpuan utama bagi masyarakat pada masa lampau serta perkembangannya senantiasa

---

<sup>9</sup> Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis)," *Tadris* 8, no. 1 (2013): 56, diakses pada 12 September, 2019, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/tadris/article/download/383/370>.

<sup>10</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka* 4, no. 2 (2016): 15-16, diakses pada 13 September, 2019, [http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/download/84/86](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/84/86).

berjejeran dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat pada masanya. Dalam beberapa catatan sejarah, pendidikan Islam berawal dari pengajian-pengajian dari rumah ke rumah yang dilakukan oleh para Mubaligh saat itu yang kemudian terus berkembang hingga menjadi pengajian di langgar, masjid dan menjadi pondok pesantren.<sup>11</sup> Tak dapat dipungkiri pendidikan Islam memang diterima dengan baik seiring dengan pertumbuhan Islam pada masa itu. Maka pendidikan Islam diharapkan tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai agama Islam, tetapi juga sebagai penyeru pikiran-pikiran yang produktif dan dapat berkolaborasi dengan kebutuhan zaman. Selain itu, pendidikan Islam diharapkan tidak saja berperan sebagai pelayan rohani saja, tetapi juga dapat aktif serta dapat melibatkan diri dalam pergaulan global.

Berbagai cara telah dilakukan oleh pihak-pihak lembaga pendidikan Islam dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut. Seperti halnya pada salah satu lembaga pendidikan Islam swasta di Kota Pati, Jawa Tengah, yaitu MTs. Miftahul Huda Tayu Pati. Dalam upaya membina siswa agar memiliki sikap yang baik pihak sekolah melaksanakan program kegiatan pembiasaan bagi seluruh siswa di madrasah tersebut, yaitu pembiasaan yang meliputi: pembiasaan kegiatan rutin, pembiasaan kegiatan spontan, pembiasaan kegiatan terprogram dan pembiasaan kegiatan keteladanan. Program kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan guna mencapai tujuan dari pendidikan Islam yaitu menurut Abdurrahman saleh Abdullah dalam bukunya *Educational Theory a Qur'anic Outlook* tentang tujuan pendidikan Islam meliputi empat aspek yang sejalan dengan visi dan misi MTs. Miftahul Huda Tayu Pati.

Pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah adalah salah satu metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Karena metode pembiasaan sangat dianjurkan didalam al-Qur'an untuk memberikan materi tentang pendidikan. Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang sengaja diamalkan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan (*habituation*). Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif menuju kebiasaan yang positif.<sup>12</sup> Metode pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadi suatu metode yang dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam

---

<sup>11</sup> Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya," *Tadbir* 3, no. 1 (2015): 69, diakses pada 14 September, 2019, <http://www.academia.edu/download/55826966/ipi392477.pdf>.

<sup>12</sup> Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 267.

kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Metode pembiasaan ini adalah metode yang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan siswa.<sup>14</sup> Jadi metode pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak Madrasah merupakan metode yang efektif dalam rangka pembinaan kepribadian dan karakter siswa agar terinternalisasikan nilai-nilai agama Islam secara komprehensif. Dengan adanya metode pembiasaan sikap yang dibentuk akan melekat secara spontan pada setiap kegiatan siswa. Serta dengan metode pembiasaan ini siswa dapat mengembangkan potensi-potensi dalam diri untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Kemudian Secara psikologis, perkembangan individu khususnya pada masa remaja dalam mengembangkan potensinya memang banyak dibentuk melalui beragam cara seperti: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati. Imitasi adalah meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, ketrampilan dan kemampuan orang lain, yang didahului dengan penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang akan ditiru. Identifikasi adalah imitasi yang mendalam hingga menjadi sama atau sesuai dengan pihak lain disengaja maupun tidak disengaja. Sugesti yaitu suatu usaha untuk mempengaruhi seseorang atas suatu pandangan, pemahaman, sikap dan perilaku pada saat penerima sugesti dalam keadaan tidak berpikir secara rasional karena diberikan sugesti. Simpati adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain dan seolah-olah merasakan perasaan orang lain. Empati merupakan rasa simpati yang mendalam dan mampu memberikan pengaruh pada kejiwaan seseorang.<sup>15</sup> Potensi yang dapat dibentuk oleh pihak Madrasah melalui program kegiatan pembiasaan tersebut dapat berfungsi secara maksimal apabila dikembangkan melalui proses bimbingan yang didasarkan atas dasar tingkat perkembangan psikologi remaja yang telah dipaparkan tersebut, terarah, terprogram dan berkesinambungan. Terarah dalam artian sesuai dengan tujuan yang jelas, terprogram maksudnya pendidikan yang diberikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan dalam bentuk program yang jelas dan baik, serta berkesinambungan adalah suatu proses yang berkelanjutan dilakukan secara terus-menerus tanpa henti.

Terdapat keunikan dalam program pembiasaan yang dilakukan di MTs. Miftahul Huda yaitu pembiasaan dilakukan secara sistematis dan terjadwal setiap harinya. Sepertihalnya

---

<sup>13</sup> Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 209-210.

<sup>14</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 145.

<sup>15</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012): 160, diakses pada 15 September, 2019, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/viewFile/462/422>.

kegiatan pembiasaan rutin salaman pagi, doa bersama, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dilakukan secara terjadwal sesuai dengan waktu yang ditentukan dan sistematis dalam pelaksanaannya. Hal tersebutlah yang membedakan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati dengan pembiasaan yang dilakukan di Madrasah lain, karena di Madrasah lainnya hanya sekedar melakukan pembiasaan tanpa adanya program yang jelas. Dalam upaya melaksanakan metode tersebut pihak madrasah telah berupaya keras agar dapat merealisasikannya dengan baik. Salah satu caranya yaitu terdapat jadwal yang tersusun secara rapih dan sistematis serta menyesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa hingga kebiasaan siswa terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi masih banyak siswa yang memiliki kebiasaan buruk. Seperti halnya siswa terlambat masuk sekolah, tidak patuh terhadap guru, tidak menghormati guru dan siswa cenderung menjadikan pembiasaan tersebut menjadi sebuah kebiasaan formalitas yang dilakukan di lingkungan madrasah saja.<sup>16</sup> Hal ini banyak ditemukan pada siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda. Karena memang pembiasaan tersebut baru mereka lakukan dan masih dalam tahap penyesuaian, serta siswa kelas VII adalah siswa yang belum terbentuk sikap dan kepribadiannya sesuai dengan tujuan program kegiatan pembiasaan tersebut.

Idealnya apabila pihak sekolah telah merencanakan program kegiatan pembiasaan tersebut dengan baik dan terdapat jadwal dalam pelaksanaan program tersebut seharusnya perlahan siswa dapat merasakan perubahan pada kebiasaan mereka yang semula belum baik menjadi kebiasaan yang baik. Tetapi dalam kasus yang ditemukan pada siswa kelas VII masih sedikit siswa yang menunjukkan perubahan sikap dan perilaku, serta banyak siswa yang hanya mengikuti dan melaksanakan program kegiatan pembiasaan tersebut sebagai formalitas yang harus dilakukan di lingkungan Madrasah dan diluar lingkungan Madrasah mereka jarang melakukannya.<sup>17</sup> Maka dari itu peneliti tertarik untuk mendalami program kegiatan pembiasaan tersebut dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi siswa khususnya pada siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda kecamatan Tayu Kabupaten Pati. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Program Kegiatan Pembiasaan Bagi Siswa**

---

<sup>16</sup> Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Ah. Syarwo, wawancara oleh penulis, 3 Desember, 2019, wawancara 1, transkrip.

## **Kelas VII di Mts Miftahul Huda Tayu Pati Tahun Pelajaran 2019/2020”.**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, fokus penelitian yang hendak dikaji secara mendalam oleh peneliti adalah mengenai internalisasi nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati. Ada beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu: pelaksanaan program kegiatan pembiasaan, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, proses internalisasi nilai-nilainya, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui program kegiatan pembiasaan bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Kecamatan Tayu Kabupaten Pati.



## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis untuk memperluas khasanah keilmuan baik dari ilmu pengetahuan umum khususnya pada ilmu pengetahuan agama serta dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam terutama pada tema internalisasi nilai-nilai agama Islam di madrasah melalui program kegiatan pembiasaan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberi masukan kepada pihak madrasah serta memberikan informasi kepada masyarakat untuk kemajuan Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai program kegiatan pembiasaan.
- b. Menambah pengetahuan serta wawasan penulis terkait dengan Pendidikan Agama Islam terutama dalam hal internalisasi nilai-nilai agama Islam.
- c. Menjadi bahan evaluasi dan perbandingan bagi para praktisi pendidikan dalam melaksanakan pendidikan Islam. Sehingga diharapkan bisa dilakukan upaya penyempurnaan proses pendidikan Islam, terutama dalam program kegiatan pembiasaan yang diterapkan.
- d. Memberi sumbangan pustaka bagi jurusan Tarbiyah IAIN Kudus.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang setiap babnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Bagian awal dari penelitian meliputi: halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian penelitian, halaman abstrak, halaman motto penulis, halaman persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

### 2. Bagian utama

Bagian utama penelitian ini merupakan bagian utama dan terpenting yang terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah yang ditemukan, fokus penelitian yang hendak di kaji secara mendalam, rumusan masalah

penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Kajian Pustaka

Pada bab II berisi mengenai kajian teori yang terkait dengan judul yaitu konsep tentang internalisasi, konsep nilai-nilai agama Islam dan konsep mengenai program kegiatan pembiasaan, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian dan kerangka berfikir sebagai landasan berfikir dalam penelitian.

**BAB III** : Metode Penelitian

Dalam Bab III berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, *setting* penelitian, sebyek penelitian, sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai gambaran obyek penelitian yang hendak diteliti yaitu di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, deskripsi data penelitian yang didapatkan dan analisis data penelitian yang telah didapatkan meliputi proses pelaksanaan program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, peranan program kegiatan pembiasaan tersebut dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program tersebut dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam khususnya bagi siswa kelas VII di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati.

**BAB V** : Penutup

Pada Bab V penutup berisi tentang simpulan dan saran-saran terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

**3. Bagian Akhir**

Bagian akhir memuat tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, transkrip wawancara, catatan selama proses observasi, dokumentasi pendukung penelitian dan daftar riwayat hidup peneliti.